

Submit: 1 Februari 2023

Revisi: 5 Maret 2023

Diterbitkan: 30 Juni 2023

DOI : 18987/furqan.098/23087

Karakter Nabi Ismail Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Tematik)

Misbahul Munir¹, Wasiul Maghfiroh²

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik, Indonesia

E-mail: ¹ibnubahr9@gmail.com, ²wmaghfiroh1@gmail.com

Abstrak

Pokok permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah penafsiran ayat-ayat yang menjelaskan tentang karakter Nabi Ismail. Melihat pada realita kehidupan banyak sekali fenomena kenakalan remaja yang ditimbulkan karena kurangnya akhlak dan didikan orangtua, sehingga seringkali terjadi penyimpangan sosial pada lingkungan masyarakat ataupun perubahan sikap anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya kepada para remaja dan orang tua agar senantiasa bertindak dengan berakhhlakul karimah seperti yang telah disebutkan pada kisah Nabi Ismail dan karakter yang dimiliki oleh Nabi Ismail.

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data-data dan informasi dari berbagai macam literature. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode tematik, yakni suatu metode yang mencakup luas penafsiran dengan mengarahkan pada satu tema tertentu.

Hasil penelitian ini adalah bahwa karakter kisah Nabi Ismail terdapat dalam surah *As-Saffat* ayat 101-107 dan surah Al Baqarah ayat 125 dan 127. Dalam ayat-ayat tersebut didapatkan data tentang karakter Nabi Ismail, yaitu sifat kesabaran, taat kepada Allah dan orangtua, santun dalam perkataan dan perbuatan serta ikhlas dalam menerima dan menjalani perintah Allah. Sehingga karakter tersebut dapat diterapkan kepada masyarakat khususnya remaja muslim. dengan menerapkan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan mengajaknya berdialog dengan baik yang menyertakan pembelajaran agama didalamnya, menasihatinya ketika ia melakukan kesalahan, memberikan janji yang disertai bujukan dan rayuan ketika anak akan melakukan suatu keburukan, dan memberikan peringatan ketika anak melakukan perbuatan terlarang.

Kata Kunci: Karakter, Nabi Ismail, Tafsir Tematik.

Abstract

The main issue raised in this paper is the interpretation of the verses that explain the character of the Prophet Ismail. Looking at the reality of life, there are many phenomena of juvenile delinquency that are caused by a lack of morals and parental upbringing, so that social deviations often occur in the community or changes in children's attitudes. This research aims to provide education to the public, especially to teenagers and parents so that they always act with good morals as mentioned in the story of Prophet Ismail and the character possessed by Prophet Ismail.

This paper uses the type of research library research, which collects data and information from various kinds of literature. The type used in this study is a type of qualitative research so as to produce descriptive data. While the method used in data collection is the thematic method, which is a method that covers a broad interpretation by directing it to a particular theme.

The results of this study are that the character of the story of Prophet Ismail is found in surah As-Saffat verses 101-107 and surah Al Baqarah verses 125 and 127. In these verses, data is obtained about the character of Prophet Ismail, namely the nature of patience, obedience to God and parents, courteous in words and deeds and sincere in accepting and carrying out God's commands. So that these characters can be applied to society, especially Muslim youth. by implementing several ways, including by inviting him to have a good dialogue that includes religious learning in it, advising him when he makes a mistake, making promises accompanied by persuasion and seduction when the child is about to do something bad, and giving a warning when the child commits a prohibited act.

Keywords: Character, Prophet Ismail, Thematic Interpretation.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an mengandung banyak kisah yang inspiratif dan memiliki hikmah. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebut dalam Al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang di dahulukan, sedang di tempat lain diajarkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan terkadang secara panjang lebar, dan lain sebagainya.¹

Melalui kisah, Al-Qur'an memberi nasihat dan bimbingan kepada manusia tentang hikmah di balik peristiwa-peristiwa tertentu. Hal ini tercantum di dalam firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَئِكَ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ . ١١

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²

¹ Manna' Khalil Al-Qattan dan Mabāhīts fī Ulūm al-Qur'an, "Mabāhīts fī 'Ulūmi al-Qur'an" (Riyadh: Mansurāt al-'Ashar al-Hadīts, 1973). 438

² R I Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan," Jakarta: Lajnah Pentashbihan Mushaf AlQur'an, 2019. 344

Al-Qur'an memuat kisah yang berisi berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya cerita para Nabi dan utusan-utusan Allah, apa yang menjadi tugas mereka, dan apa yang terjadi antara mereka dan kaumnya. Dalam kisah-kisah tersebut terdapat berbagai faedah dan hikmah yang dapat diambil kemudian diimplementasikan dalam kehidupan. Melalui kisah pada Nabi Ismail kita dapat menelisik pesan moral ataupun dari karakter yang dimiliki Nabi Ismail , yang telah dikisahkan melalui beberapa konteks di dalam Al-Qur'an. Idealnya kisah tersebut dijadikan sebagai *uswah hasanah* untuk umat. Di sisi lain, dewasa ini banyak problematika yang menunjukkan karakter umat khususnya di kalangan remaja yang kurang pantas atau bertolak belakang dengan apa yang telah diajarkan oleh agama Islam melalui pesan dalam Al-Qur'an.

Banyak perbuatan negatif atau menyimpang yang telah dilakukan oleh para remaja dewasa ini yang kelihatannya adalah hal biasa atau bahkan dianggap sebagai perbuatan yang membanggakan, namun perbuatan mereka cenderung kepada perilaku yang memprihatinkan. Disebut memprihatinkan karena kenakalan remaja sudah mulai terlihat ada pergeseran yang lebih parah, semula hanya kenakalan remaja yang bersifat "iseng" dan biasa saja, sekarang masyarakat mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana.

Seperti yang pernah terjadi di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dikutip dari Sindo news, ada tiga anak baru gede (ABG) yang nekat membacok seorang pelajar SMPN 4 Cikarang Barat, hanya karena ingin disebut pemberani dihadapan teman-temannya.³

Kasus yang hampir sama terjadi di Palembang. Seorang remaja membacok tukang gorengan, pada Juli tahun 2021. Menurut mengakuan pelaku, ia melakukan hal tersebut dikarenakan korban (tukang gorengan) tidak memberikan uang ketika pelaku meminta uang untuk membeli rokok.⁴

Fenomena tersebut tentu sangat bertentangan dengan kaidah moral dalam Al Quran dan karakter yang tidak pantas dimiliki oleh seorang muslim, apalagi jika yang

³Rhs, 2017, "Kenakalan Remaja", dalam Koran Sindo, 20 November.

⁴CNN INDONESIA TV, "Remaja nyaris bacok tukang gorengan", dalam <https://www.cnnindonesia.com/tv/20210708123559-405-664940/video-remaja-nyaris-bacok-tukang-gorengan#>, diakses pada 15 November 2021.

disakiti itu adalah saudara muslimnya sendiri. Dalam sebuah hadist telah diajarkan untuk saling mencintai sesama muslim, seperti hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْبَٰنَ حَدَّثَنَا دَاؤُدُّ (يَعْنِي بْنَ قَيْشٍ) عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِبْنِ
كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسِدُوا وَلَا
تَبَاغِضُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا يَبْيَعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكَوْنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ
لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا وَيُشَيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ يَحْسِبُ امْرِئٍ مِنَ
الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمِ كُلُّ الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ⁵

“Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab telah memberitahukan kepada kami, Dawud bin Qais telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Said pelayan Amir bin Kuraiz, dari Abu Hurairah, ia berkata “Rasulullah Saw berdsabda: Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling bersaing harga, janganlah kalian saling memben ci, janganlah kalian saling bermusuhan, dan janganlah sebagian kalian menjual (menawar) diatas penjualan sebagian lainnya. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, orang muslim itu saudara muslim lainnya; tidak boleh meremehkannya. Ketakwaan itu ada disini (beliau menunjuk kearah dadanya sebanyak 3 kali). Cukuplah keburukan seseorang jika ia meremehkan saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim bagi muslim lainnya itu haram darahnya, harta bendanya, dan kehormatannya.”

Para Nabi dan Rasul adalah manusia yang diutus oleh Allah sebagai penyampai risalah kepada umat manusia lainnya. Allah memilih mereka tentu memiki alasan yang kuat, diantaranya adalah karean kuatnya kepribadian, kecerdasan, rasa tangguang jawab serta potensi-potensi mereka menjadi Uswah bagi umatnya. Oleh karenanya para Nabi dan Rasul pasti memilki perangai yang terpuji dan patut untuk dijadikan contoh umat manusia. Kisah-kisahnya yang tertuang dalam Al Quran memiiiki banyak hikmah yang bisa menjadi pelajaran untuk umat Islam. Dianataranya adalah Nabi Ismail Alaihis salam.

Nabi Ismail adalah putra dari Nabi Ibrahim dan Hajar, kakak tiri dari Nabi Ishaq. Beliau dianggap menjadi Nabi pada tahun 1850 SM. Beliau tinggal di Amaliq dan berdakwah kepada penduduk Al-Amaliq, bani Jurhum dan Qabilah Yaman. Namanya

⁵ Sanadnya dari Abdullah bin maslamah bin Qa’nab dari Dawud bin Qais dari Abu Said dari Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah Saw. Imam Abi> Musli>m an-Naisabu>ri>, Shab}i>h} musli>m bi Sharh}i an-Nawawi (Beirut: Da>r al-kutub al-‘alamiyah, 2012), 98. Hadis nomor 2564 pada bab Tahri>m D}olim al-Musli>m wa Khudlibi wa al-Ikhtira>ribi wa Damibi ‘ard}ibi wa Ma>lubi. Ditakhrij oleh Ibnu Majah didalam kitab Az-Zuhd, bab Al-Baghy dengan nomor hadis 4213, kitab al-Fitan Ban H}uramah Dam Al-Mu’m in wa Ma>lubi dengan nomor hadis 3933, Tuhfah al-Ashraf dengan nomor hadis 14941.

disebutkan sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an. Beliau meninggal pada tahun 1779 SM di Mekkah.⁶

Nabi Ismail dikenal sebagai pemuda yang berbakti kepada orang tua dan memiliki keimanan yang kuat. Dianataranya adalah pada saat Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelihnya. Nabi Ismail tanpa ragu menyampaikan kesediaannya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al Quran, surat As Shaffat ayat 102 :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعْهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُدْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?" Ia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar.

Karakter Nabi Ismail yang taat dan memiliki iman yang tinggi di usia yang masih sangat muda seperti ini layak dijadikan *role model* pemuda dan remaja saat ini untuk senantiasa mentaati Allah dan dan patuh kepada orang tuanya.

Unutk itu, tulisan ini mengkaji lebih dalam tentang karakter Nabi Ismail dalam Al Qur'an dengan harapan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penyelesaian masalah kenakalan remaja serta menjadi pembelajaran kepada pembaca untuk meneladani karakter dari kisah Nabi Ismail agar bisa diterapkan dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat maupun berkeluarga, sehingga dapat meminamilisir tindakan-tindakan remaja dan pemuda di luar batas norma bangsa dan agama.

Tulisan ini berfokus tentang Karakter Nabi Ismail dalam Al-Qur'an dengan pendekatan Kajian tafsir tematik, serta menspesifikkan pada kisah penyembelihan dan pembangunan ka'bah yang dilakukan oleh Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter

⁶ Omar Hashem, artikel "Muhammad Sang Nabi" – Penelusuran Sejarah Nabi Muhammad Secara Detail, Bab 1. Kondisi Geografis- Kafilah Nabi Ibrahim), 10.

Secara etimologi, akar kata karakter dapat ditemukan dari bahasa Inggris: *character*, Yunani: *charassein* yang berarti membuat tajam, membahas lebih dalam.⁷

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarater (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁸

Menurut Ratna Megawangi, moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung disimpan oleh otak. Dari sudut pandang lain bias dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter dating sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁹

Perubahan moral pada generasi muda saat ini sangatlah penting dimulai dari diri sendiri *revitalisasi*¹⁰ pada akhlak pemuda pemudi sejak dini sangat berpengaruh pada masa depan bangsa dan agama karena pemuda masa kini adalah pemimpin masa depan. Jika generasi muda sediri sudah tercemar akhlak dan kepribadiannya maka akan hancur bangsa dan agama kita. Pendidikan karakter merupakan upaya yang membantu perkembangan *revitalisasi* moral dan akhlak generasi muda, baik lahir maupun batin.¹¹

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan

⁷ Lorens Bagus, *Kamus filsafat* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996). 392

⁸ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015). 92

⁹ Ratna Megawangi, “Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter,” *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*, 2010. 31

¹⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). 625

¹¹ Rizal Aryadi, *Revitalisasi Akhlak Mulia Dalam Generasi Muda* (Tangerang: Cinta Buku Media, 2016). 1

konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹³

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan, Karakter adalah tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) dalam diri seseorang.

¹² Abd Rozak, "Akhlak Multi Aspek" (Cinta Buku Media, n.d.). 16

¹³ Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 20

2. Jenis-jenis Karakter

Secara mendasar karakter terbagi ke dalam dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Menurut M. Quraish Shihab, kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Inilah yang diistilahkan oleh Quraish Shihab dengan *rusyd*. Karakter bukan pemikiran saja, tetapi gabungan dari pemikiran, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Oleh karena itu, karakter seseorang yang dikenal buruk oleh lingkungannya sebenarnya bisa diubah atau diupayakan secara sungguh-sungguh untuk bisa berubah.¹⁴

Dengan demikian, karakter terpuji sejatinya merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena itu, karakter sangat terkait dengan hati. Seseorang bisa dikatakan memiliki pengetahuan yang dalam, tetapi tidak memiliki karakter terpuji. Sebaliknya, bisa juga seseorang amat terbatas pengetahuannya, namun karakternya amat terpuji. Karena ilmu tidak mampu membentuk akhlak atau iman, akan tetapi ilmu hanya mampu mengukuhkannya. Ilmu mampu mempelihara hati, mengasah pemikiran, dan mengokohkan karakter seseorang.¹⁵

3. Biografi Nabi Ismail

Ismail bin Ibrahim adalah putra pertama Nabi Ibrahim. Ibunya adalah seorang budak perempuan yang ada di Mesir, yaitu Hajar. Ibrahim dan Hajar bertemu pertama kali di Mesir dan akhirnya mereka tinggal bersama disana.¹⁶

Para ahli sejarah menyebutkan, bahwa Hajar melahirkan Nabi Ismail saat Nabi Ibrahim berusia 86 tahun, tepat tiga tahun sebelum kelahiran Nabi Ishaq. Setelah Nabi Ismail lahir, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Ibrahim berisi berita gembira kelahiran Nabi Ishaq dari Sarah. Nabi Ibrahim langsung tersungkur sujud. Allah berfirman padanya, "Aku telah mengabulkan permintaanmu terkait Nabi Ismail, Aku memberkahinya, Aku akan memperbanyak keturunannya, dan ia akan memiliki 12 orang besar, dan Aku akan menjadikannya seorang pemimpin suku bangsa yang besar."¹⁷

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Pembangunan Karakter Pendidikan, "Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia," Jakarta, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2010. 134.

¹⁵ Al-Qur'an dan Pendidikan. 135

¹⁶ Hilmi'Ali Sya'ban, *Seri Para Nabi: Nabi Ismail*, edisi ke-4, terj, Humaidi Syubud. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015. 1-4

¹⁷ Ibnu Katsir, "Qishash al-Anbiya', terj," *M. Abdul Ghafar*, Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2007. 252

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Nabi Ismail adalah cikal-bakal bangsa Arab dengan berbagai macam kabilah. Di antara keturunan Nabi Ismail, tidak terdapat seorang Nabi pun selain penutup dan pemimpin para Nabi secara mutlak, kebanggaan anak-anak Adam di dunia dan akhirat, Muhammad bin Abdullah bin Abdul *Mutallib* bin Hashim Al-Quraish Al-Makki kemudian Al-Madani. Nabi Ismail adalah putra tertua yang lahir dari istri Ibrahim yang bernama Hajar yang berasal dari negeri Mesir. Hajar adalah budak Nabi Ibrahim yang kemudian dimerdekakan setelah melahirkan Nabi Isma'il.¹⁸

Nabi Ismail hidup dalam waktu yang amat panjang, usianya mencapai 137 tahun. Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk berdakwah kepada agama Islam dan beribadah kepada Allah. Semua penduduk Mekkah mengikuti agamanya, bahkan seluruh orang Arab kala itu. Ketika kematian menjemputnya, ia segera berwasiat kepada Nabi Ishaq, saudaranya. Nabi Ismail sempat berwasiat agar menikahkan putrinya, Basmah dengan Ish, putra Nabi Ishaq sendiri. Nabi Ismail dikuburkan di tanah berbatu di samping ibunya, Hajar.¹⁹

4. Kisah-Kisah Bersejarah Nabi Ismail

1. Peristiwa Sa'i dan Air zam-zam

Kecemburuan Sarah semakin terbakar ketika Hajar melahirkan Ismail, hingga meminta kepada Nabi Ibrahim untuk membawa Hajar pergi bersama anaknya. Kemudian Nabi Ibrahim atas petunjuk Allah menempatkan Hajar dan Nabi Ismail pada sebuah lembah yang tidak ada kehidupan disana, tanpa adanya sumber kehidupan, yang saat ini adalah Mekkah. Menurut salah satu sumber, Nabi Ismail saat itu masih disusui.

Saat Nabi Ibrahim beranjak pergi meninggalkan Hajar dan Nabi Ismail disana, Hajar menghampirinya dan menarik bajunya, seraya berkata "Ibrahim! Hendak pergi kemana engkau dan meninggalkan kami disini tanpa perbekalan untuk mencukupi keperluan kami?" Nabi Ibrahim tidak menghiraukan. Namun Hajar tetap mendesak nabi Ibrahim dengan pertanyaan yang tidak diberi jawaban, akhirnya Hajar bertanya, "apakah Allah yang memerintahmu untuk melakukan ini?", "Iya" jawab

¹⁸ Katsir. 284

¹⁹ Sya'ban, *Seri Para Nabi: Nabi Ismail*, edisi ke-4, terj. 91

Nabi Ibrahim, kemudian Hajar mengatakan “ jika begitu, Allah tidak akan menelantarkan kami”²⁰

Nabi Ibrahim terus pergi, setelah tiba di bukit Tsaniyah, tempat dimana Hajar dan anaknya tidak terlihat, Nabi Ibrahim mengangkat kedua tangan seraya memanjatkan do'a: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersebunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit ”.

Hajar kemudian menyusui Nabi Ismail dan meminum air yang diberikan oleh Nabi Ibrahim. Setelah keduanya kehabisan air, Hajar menatap anaknya dan merasa iba, karena anaknya membutuhkan minum. Kemudian Hajar melihat bukit paling dekat, yaitu bukit Shafa, kemudian ia berdiri disana dan melihat kesana kemari untuk mencari orang yang bisa membantunya, namun tidak ada seorang pun disana. Kemudian ia turun dari Shafa, setelah tiba di perut lembah, ia melipat pakaian hingga sebatas lengan, kemudian berlari-lari kecil layaknya orang sudah kelelahan, ia melalui bukit Shafa dan bukit Marwa, ia berdiri dipuncak bukit Marwa melihat apakah ada orang disana, namun hasilnya nihil. Hajar melakukan hal tersebut hingga tujuh kali, peristiwa ini yang menjadi asal mula perintah Sa'i pada rukun haji.²¹

Saat berada diatas bukit Marwa, Hajar mendengar suara, ia pun berkata, “kami mendengar suaramu jika kau bisa menolong, tolonglah kami!”, ternyata dihadapannya adalah seorang malaikat ditempat zamzam berada. Malaikat tersebut lantas menghentakkan tumit atau sayapnya hingga air memancar, Hajar segera mengumpulkan air tersebut untuk ia minum dan segera menyusui Ismail. Kemudian malaikat berkata kepada Hajar, “jangan takut terlantar, karena disini akan berdiri rumah Allah yang dibangun anak ini dan ayahnya, Allah tidak akan menelantarkan keluargamu”²².

2. Membangun Ka'bah

²⁰ Katsir, “Qishash al-Anbiya’, terj.” 253

²¹ Katsir. 255

²² Katsir. 256

Setelah beberapa tahun Nabi Ibrahim tidak berkunjung kepada Nabi Ismail, setelah itu Nabi Ibrahim datang saat Nabi Ismail sedang membentulkan anak panah dibawah sebuah pohon besar didekat sumur zam-zam. Ketika Nabi Ismail melihat kedatangan Nabi Ibrahim seketika menghampirinya, keduanya melakukan hal yang lumrahnya dilakukan oleh seorang ayah dan anak. Setelah itu Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah atas dirinya untuk membangun Ka'bah, Nabi Ibrahim meminta Nabi Ismail untuk membantunya atas hal ini, dan dengan kepatuhannya Nabi Ismail kepada ayahnya maka Nabi Ismail mengikuti Nabi Ibrahim untuk ikut serta membangun Ka'bah. Kemudian keduanya saling gotong royong dalam meninggikan pondasi-pondasi Baitullah, Nabi Ismail yang menggotong batu sedangkan Nabi Ibrahim yang membangun sambil keduanya mengucap doa dalam kondisi tersebut, "Wahai tuhan kami, terimahal dari pada kami (amalan kami), sesungguhnya engkaulah yang maha mendengar lagi maha mengetahui". (Al-Baqarah:127).²³

3. Penyembelihan Nabi Ismail

Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَأْبَنِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعُلْ مَا تُؤْمِنُ سَتَحْدِنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatkan termasuk orang yang sabar."²⁴

Saat itu, Nabi Ibrahim bermimpi diperintahkan menyembelih Nabi Ismail. Disebutkan dalam hadis marfu' dari Ibnu Abbas, bahwa "mimpinya para Nabi adalah wahanu." Ubaid bin Umair juga menyatakan seperti itu.²⁵

²³ Katsir. 258

²⁴ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." 652

²⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, n.d.). Bab Wudhu, hadist nomor 93.

Nabi Ibrahim kemudian mengutarakan perintah tersebut kepada anaknya, Nabi Ibrahim berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya, aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu”. Kemudian Nabi Ismail berkata, “wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insyaallah engkau akan mendapatkan termasuk orang yang sabar”. Jawaban yang disampaikan oleh Nabi Ismail membuat hati Nabi Ibrahim merasa senang atas ketiaatan anaknya kepadanya.²⁶

Ketika keduanya telah berserah diri, dan Nabi Ibrahim hendak menggerakkan pisau di leher Nabi Ismail, Allah memanggilnya, “Wahai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, tujuan dari perintah itu sudah tercapai, kami hanya mengujimu, dan kau sudah menaati perintah itu, Aku menggantikan anakmu itu dengan hewan qurban, sebagaimana dulu aku melindungi badanmu dari kobaran api, juga sebagaimana kau dengan rela memberikan harta terbaikmu untuk tamu-tamumu”. Karena itu Allah berfirman,

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ٦٠

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.²⁷

5. Karakter Nabi Ismail dalam Al Qur'an

Penyebutan kisah Nabi Ismail dalam Al-Qur'an ada yang secara tekstual (menyebutkan nama Ismail) dan ada yang secara konseptual (tidak menyebutkan lafdz Ismail). Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahros li al-Faz Al-Qur'an*, kata Ismail disebut didalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali, pada 8 surah dan 12 ayat, dengan kata kunci Ismail.²⁸ Yaitu pada surah Al An'am [6]: 86, Al Ibrāhīm [14]: 39, Maryam [19]: 54, Al Anbiyā'[21]: 85, Sād [38]: 48, Al Baqarah [2]: 125, Al Baqarah [2]: 127, Al Baqarah [2]: 133, Al Baqarah [2]: 136, Al Baqarah [2]: 140, Ali Imrān [3]: 84, An Nisā'[4]: 163. Dari 12 ayat tersebut, peneliti meneliti pada 9 ayat yang menjelaskan tentang karakter Nabi Ismail, yakni pada surah *As-Saffāt* [37] ayat 101-107 dan surah Al Baqarah [2]: 125 dan Al Baqarah [2]: 127.

²⁶ Katsir, “Qishash al-Anbiya’, terj.” 262

²⁷ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 652

²⁸ Muhammad Fuad'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfa'z Al Quran* (Рипол Классик, 1986). 94

1. QS. Al Shaffat : 101-107

Bertahun-tahun lamanya Nabi Ibrahim menantikan seorang anak dari pernikahannya dengan Sarah, sehingga membuat Nabi Ibrahim tampak menyerah, seraya meminta kepada Allah untuk dikaruniai seorang anak yang dapat dijadikan sebagai penggantinya kelak. Dengan persetujuanistrinya Sarah akhirnya Nabi Ibrahim menikah lagi dengan seorang budak yang bernama Hajar. setelah menikahi Hajar, tepatnya pada usia 86 tahun barulah permintaan Nabi Ibrahim terkabul, ia menerima kabar bahwa ia akan dikaruniai seorang putra yang diberi nama Ismail.²⁹

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ۝ ۱۰۱

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.”³⁰

Kabar gembira yang disampaikan tersebut, mengandung isyarat bahwa anak yang dimaksud tersebut adalah seorang lelaki, ini dipahami dari kata *ghulām*. Ayat di atas mengisyaratkan juga bahwa dia akan mencapai usia dewasa, ini dipahami sifatnya sebagai seorang yang *halīm* (penyantun), karena seorang yang belum dewasa, tidak dapat menyandang sifat tersebut.³¹ Kata *halīm* disana juga diartikan sebagai sosok yang sangat penyantun³² dan yang dimaksud seorang lelaki pada ayat tersebut adalah Nabi Ismail, karena dialah anak pertama yang dijadikan sebiiigai penggembira Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail lebih tua dari Nabi Ishaq, hal tersebut telah menjadi kesepakatan kaum muslimin dan ahli kitab.³³ Bahkan dalam kitab mereka menyatakan bahwa Nabi Ismail lahir ketika Nabi Ibrahim berusia 86 tahun, sedangkan Nabi Ishaq lahir ketika Nabi Ibrahim berusia 99 tahun.

Pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa seorang anak yang dikehendaki tersebut merupakan Nabi Ismail, yang memiliki karakter sebagai seorang penyantun

²⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Vol. 8 (Singapura: Pusaka Nasional, 1989). 6101

³⁰ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 652

³¹ M Quraish Shihab, “Tafsir al-misbah,” *Jakarta: lentera bati* 2 (2002). 62

³² Wahbah Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj* (Damaskus: Dar Al Fikr, 2014). Vol 12. 168

³³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* (Damaskus: Da>r al-Taibah li al-Nashr wa al-Taud}i, n.d.). vol. 6, 393.

dan penyabar, bahkan sebelum Nabi Ismail lahir pernyataan tersebut sudah ada didalam Al-Qur'an. Kemudian Allah menguji akan kesabarannya pada ayat berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بْنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِنُ سَتَحْدِنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikiranlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar".

Dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, 'Atha' al Khurasani, dan selainnya, mengatakan bahwa makna dari **فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ**, yakni menginjak waktu remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan ayahnya, mampu disini yang dimaksud adalah berupa usaha dan pekerjaan.³⁴ Yaitu diantara usia 10 sampai 15 tahun.³⁵ Ketika pada masa itu, Nabi Ibrahim memanggil anaknya seraya berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikiranlah apa pendapatmu!". Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut kepada anaknya agar dirasa lebih ringan jika ia mengutarakan hal tersebut. Muqotil mengatakan bahwa Nabi Ibrahim memimpikan hal tersebut selama tiga hari berurut-urut. Kemudian Muhammad bin Ka'ab mengatakan bahwa para Rosul menerima wahu dari Allah dalam keadaan tidur dan keadaan sadar, sesungguhnya para Nabi hatinya tidak tidur.³⁶

Lantas Nabi Ibrahim bermusyawarah dengan Nabi Ismail, agar Nabi Ismail memikirkan atas mimpi dan tindakan ayahnya yang semata-mata karena Allah. Ia kemudian mengatakan:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِنُ سَتَحْدِنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

"Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar".³⁷

³⁴ Ad-Damasyqi. 394

³⁵ Amrullah, *Tafsir Al Azhar*. vol. 23, 6103.

³⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an*, Vol. 9 (Beirut: Dar Al Fikr, 2011). 239

³⁷ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." 652

Ayat ini menjelaskan tentang karakter kesopanan Nabi Ismail kepada ayahnya, yakni saat nabi Ismail memanggil ayahnya dengan ucapan “*Yā abati*”. Perkataan tersebut menunjukkan kesopanan dan bertutur baik kepada orang tua. Ayat tersebut juga menyebutkan kesiapan Nabi Ismail untuk menjalankan perintah Allah, yakni disembelih. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari perkataan Nabi Ismail yang memerintahkan kepada ayahnya untuk segera melakukan perintah menyembelih setelah hal tersebut disampaikan oleh ayahnya. Meskipun perintah tersebut melalui mimpi, namun karena ketaatannya kedua Nabi tersebut kepada Allah, maka mereka sangat yakin bahwa mimpi tersebut merupakan dari Allah Swt.

Quraish Shihab memaknai kata “sembelihlah aku”, yakni mengisyaratkan kepatuhan Nabi Ismail kepada Allah bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan yang diperintahkan Allah. Perkataannya tersebut juga merupakan obat pelipur lara bagi Nabi Ibrahim atas ujian berat yang ia dapat.³⁸ Mengetahui hal tersebut adalah ujian dari Allah, maka sikap Nabi Ismail pun tegar dan meminta ayahnya untuk melaksakan segera perintah Allah tersebut. Ia pun akan bersabar dan mengharapkan ridho dari Allah, dan ia menepati apa yang beliau janjikan, yakni bersabar.³⁹ Dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah yang telah disebutkannya terlebih dahulu, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun Nabi Ismail kepada Allah Swt.⁴⁰ dan betapa patuhnya sang anak terhadap orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa sang ayah senantiasa mendidik anaknya sejak kecil, dengan menanamkan nilai-nilai keesaan Allah Swt dan sifat sabar. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam QS Maryam : 54-55:

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا. وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ
وَالزَّكَوةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya”.⁴¹

³⁸ Shihab, “Tafsir al-misbah.” vol.12, 63.

³⁹ Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Aṣm*. vol. 6, 396

⁴⁰ Shihab, “Tafsir al-misbah.” vol.12, 63.

⁴¹ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 434

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Nabi Ismail merupakan صادق الْوَعْدِ yaitu benar janjinya, ini merupakan pujian Allah Swt kepada Nabi Ismail atas sifat terpujinya, dimana beliau adalah seseorang yang sabar dalam ketaatannya, seseorang yang benar janjinya, serta memerintahkan keluarganya untuk taat kepada Rabb-Nya. Mbenarkan janji merupakan sifat terpuji dan termasuk karakter para Nabi dan Rosul. Allah mensifati Nabi Ismail dengan “membenarkan janji” bahwa ia berjanji pada dirinya untuk bersabar atas perintah penyembelihan.

Sebuah riwayat yang memper tegas karakter Nabi Ismail sebagai seorang Nabi yang senantiasa menepati janjinya, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يُونسٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ وَهَبْ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ سَهْلَ بْنَ عَقِيلَ، حَدَّثَنَّ أَنَّ إِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ السُّلَامُ وَعَدَ رَجُلًا مَكَانًا أَنْ يَأْتِيهُ، فَجَاءَ وَتَسْبِيَ الرَّجُلُ، فَطَلَّ بِهِ إِسْمَاعِيلُ، وَبَاتَ حَتَّى جَاءَ الرَّجُلُ مِنَ الْغَدِ، فَقَالَ: مَا بَرَحْتَ مِنْ هَاهُنَا ؟ قَالَ: لَا قَالَ: إِنِّي تَسْبَيْتُ، قَالَ: لَمْ أَكُنْ لِأَبْرُحْ حَتَّى تَأْتِيَ، فَيَذْلِكَ كَانَ صَادِقًا⁴²

“Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amr bin al-harist memberitahukan kepadaku bahwa Sahal bin uqail menceritakan kepadanya, bahwa Ismail AS pernah berjanji kepada seseorang akan menemuinya di suatu tempat lalu Ismail datang dan orang tersebut lupa datang, namun Ismail tetap menunggunya di tempat tersebut sampai keesokan harinya, dan orang tersebut pun datang pada keesokan harinya. Ia lalu bertanya, "apakah engkau tidak beranjak dari tempat ini?" Ismail menjawab, "tidak." Orang tersebut berkata, "sungguh, aku lupa" titik Ismail berkata, "aku tidak akan beranjak dari tempat ini sebelum engkau datang". Oleh karena itu Ismail disebut orang yang jujur".

Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji dari para Nabi, dan mereka tidak akan mengingkari janjinya, karena para nabi merupakan utusan Allah, kekasih Allah, dan suri tauladan bagi umatnya.

Ulama' berbeda pendapat mengenai siapakah yang diperintahkan untuk disembelih. Ada yang berpendapat bahwa yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ishaq. Pendapat yang mengatakan tersebut adalah Ibnu Abbas bin Abdul Muthalib dan anaknya Abdullah dengan riwayat shahih darinya, Ats-Tsauri dan Ibnu Juraij yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas berkata, "yang disembelih adalah Ishaq"⁴³

⁴² Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*, Vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). 561

⁴³ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an*. vol.15, 235.

Adapun dalil ulama' yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail, sebagaimana firman Allah:

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلُّ مِنَ الصَّابِرِينَ ٨٥

“Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar”.⁴⁴

Allah menggambarkan Nabi Ismail dengan sifat sabar, dan Ishaq tidak termasuk dalam penggalan ayat tersebut. Artinya bersabar menerima perintah disembelih. Maka dapat diambil pengertian, bahwa anak yang dimaksud dalam penyembelihan tersebut adalah Nabi Ismail yang mana sifat dan karakternya sudah diuji oleh Allah dengan peristiwa penyembelihan tersebut, dan beliaulah hamba yang benar-benar taat dan memiliki budi pekerti yang baik sebagai suri tauladan umatnya. Setelah mendengar jawaban dari Nabi Ismail atas permintaan untuk menyembelihnya, maka keduanya bersiap dan berserah diri.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَهُ لِلْجِبِينِ ١٠٣

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).⁴⁵

Berserah diri merupakan pasrah dan ridha atas apa yang Allah perintahkan, ketika keduanya telah ikhlas atas Allah Swt, Nabi Ibrahim bersiap menyembelih anaknya, dan anaknya pun siap untuk menjalaninya, maka kemudian dibaringkanlah Nabi Ismail dengan posisi pipinya menempel pada tanah.⁴⁶ Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-suddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lain. Pada kalimat membaringkan diartikan membaringkannya di atas wajahnya untuk ia sembelih pada tengukunya.⁴⁷

Dalam sebuah riwayat disebutkan ketika Nabi Ismail akan disembelih ia berkata Nabi Ibrahim: "wahai ayahku kuatkanlah ikatanku agar aku tidak bergerak, angkatlah pakaianmu agar tidak terpercik darah sehingga ibuku melihatnya dan bersedih, gesekkanlah pisau dileherku dengan kuat agar aku tidak tersiksa, palingkanlah wajahku

⁴⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...., 467.

⁴⁵ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." 652

⁴⁶ Amrullah, *Tafsir Al Azhar*. vol. 23, 6104.

⁴⁷ Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Az{im*. vol. 6, 398.

dan memandang wajahku sehingga engkau merasa kasihan, dan agar aku tidak melihat pisaumu yang bisa membuatku takut, apabila bertemu dengan ibuku sampaikanlah salamku". Ketika Nabi Ibrahim menggesekkan pisaunya, Allah menjadikan leher anaknya seperti dilapisi tembaga, dia kemudian mencoba memotong lehernya dengan pisau tersebut, namun pisau tersebut tidak berfungsi.⁴⁸

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika Nabi Ibrahim hendak menyembelih Nabi Ismail, iblis menghalanginya pada Jumratul Aqabah kemudian beliau melemparinya dengan batu sebanyak tujuh kali sampai iblis tersebut pergi, namun iblis menghalanginya lagi pada Jumratul Wustha dan beliau melemparinya lagi dengan batu sebanyak tujuh kali sampai ia pergi, kemudian pada Jumratul Ukhra iblis kembali menghalangi Nabi Ibrahim lantas dilempari kembali dengan batu sebanyak tujuh kali hingga akhirnya iblis pergi. Nabi Ibrahim tetap teguh untuk menunaikan perintah Allah.⁴⁹ Kemudian beliau membaringkan Nabi Ismail di atas pelipisnya yang sedang mengenakan baju putih, Nabi Ismail berkata, "Wahai ayah, aku tidak memiliki pakaian yang bisa dijadikan sebagai kain jasadku selain baju ini, lepaskanlah baju ini supaya bisa digunakan sebagai kafanku".⁵⁰ Saat Nabi Ibrahim melepas bajunya, tiba-tiba malaikat memanggilnya dari belakang bukit:

وَنَادَيْتَاهُ أَنْ يَأْبِرَاهِيمُ ۝ ۱۰۵ قَدْ صَدَقْتَ الرُّؤْيَاً إِنَّا كَذَلِكَ نَجِزِي الْمُحْسِنِينَ

"Dan Kami panggilah dia: "Hai Ibrahim". Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik".⁵¹

Ayat tersebut merupakan panggilan kepada Nabi Ibrahim atas membenarkan mimpiya, malaikat berkata " wahai Ibrahim tujuanmu telah tercapai, rencanamu telah terlaksana, dan mimpimu telah engkau benarkan atas perintah Tuhanmu meskipun belum sampai engkau menyembelih, tetapi engkau benar-benar melaksanakannya, maka akan kami berikan balasan kepadamu"⁵² Yang dimaksud dengan balasan tersebut adalah Allah senantiasa menghindarkan orang-orang yang taat kepada-Nya dari segala hal yang buruk dan dari kesusahan, dan Allah menjadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka.

⁴⁸ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an*. vol.15, 238.

⁴⁹ Al-Qurthubi. vol.15, 241.

⁵⁰ Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. vol. 12, 142

⁵¹ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." 652

⁵² Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Vol. 12, 142.

Allah memberikan pahala yang besar kepada Nabi Ibrahim karena telah bersedia menyembelih anaknya karena Allah, dan keteguhan hatinya dalam melaksanakannya, Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ١٠٦

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”⁵³.

Ayat tersebut menerangkan bahwa peristiwa penyembelihan ini merupakan ujian yang sangat berat, dimana Allah memerintahkan hal tersebut dan Nabi Ibrahim segera melakukannya dengan berserah dirid dan pasrah kepada-Nya serta tunduk patuh dalam menaati-Nya.⁵⁴

Ujian yang berat tidak membuat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menjadi hamba yang lemah, dengan ujian tersebut mereka semakin mendekat kepada Allah Swt, ini merupakan bukti bahwa sifat dan karakter kenabiannya terletak pada akhlak dan ketaatannya kepada Allah, apabila ada perintah turun mereka segera menaati dan melaksanakan, dengan adanya ujian mereka bersabar, hingga Nabi Ibrahim sangat dekat dengan Allah dan mendapatkan julukan sebagai Kholilullah, yaitu kekasih Allah, buktinya yaitu Allah menggantikan anaknya (Nabi Ismail) ketika akan disembelih olehnya, seperti dalam firman-Nya:

وَقَدِّيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ١٠٧

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.⁵⁵

Allah memberikan tebusan Nabi Ismail dengan seekor domba yang besar dan gemuk. Ibnu Abbas mengatakan bahwa tebusannya berupa kambing kibas yang dipersembahkan oleh Habil untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dipelihara di surga sehingga dipakai menebus Nabi Ismail.⁵⁶ Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Jabir al-Ju'fi, dari Abu Tufail, dari Ali RA, dia mengatakan: yakni ditebus dengan seekor domba

⁵³ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 652

⁵⁴ Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Az{im*. vol. 6, 340.

⁵⁵ Kementerian Agama, “Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan.” 652

⁵⁶ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an*. vol.15, 249.

jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk serta diikat dengan tali dari rumput samurah".⁵⁷

Dari kisah Nabi Ismail dalam surah *As-Saffāt* ayat 101-107 diatas, peneliti dapat menemukan pembelajaran dari karakter yang dimiliki oleh Nabi Ismail dalam kisah tersebut, yaitu sabar, taat, sopan, dan ikhlas. Karakter ini merupakan sikap yang telah melekat pada seorang Nabi Ismail.

Bentuk kebaktian Nabi Ismail kepada orang tuanya juga disebutkan pada kisah berikut dalam surah Al Baqarah [2] ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامٍ إِبْرَاهِيمَ مُصَلَّى وَعَهْدُنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتَيَ لِلطَّائِفَيْنَ وَالْعَاكِفَيْنَ وَالرُّكُعَ السُّجُودَ ۖ ۱۲۵

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".⁵⁸

Ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail untuk membersihkan Baitullah (ka'bah) yang dipergunakan orang-orang sebagai tempat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di dalam ayat ini Allah Swt mengingatkan kepada bangsa arab akan nikmat-nikmat yang banyak, diantaranya menjadikan ka'bah sebagai tempat yang aman, orang-orang yang mendatanginya merasa aman dari rasa takut.⁵⁹ Allah telah memerintahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail agar menyucikannya dari berhala dan praktek penyembahannya yang dilakukan kaum musyrikin sebelum ka'bah diurus oleh Nabi Ibrahim.⁶⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa Nabi Ibrahim berkata kepada Nabi Ismail: "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku," Ismail menjawab: "laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Robb-mu itu", kemudian Nabi Ibrahim pun bertanya: "apakah engkau akan membantuku?", "aku pasti akan membantumu," jawab Nabi Ismail. Nabi Ibrahim bertutur: "sesungguhnya Allah

⁵⁷ Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. vol. 6, 348.

⁵⁸ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." 25

⁵⁹ Al Zuhaily, *Tafsir Al Munir; fi al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manbij*. vol. 1, 262.

⁶⁰ Al Zuhaily. vol. 1, 263

memerintahkanku untuk membangun sebuah rumah di sini”, seraya menunjuk anak bukit kecil yang lebih tinggi dari sekelilingnya.⁶¹

Abu Ja'far mengatakan bahwa yang dimaksud **الْمَقَامِ** adalah maqam Nabi Ibrahim yang berada di Masjidil Haram,⁶² sebagaimana disebutkan dalam hadis panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shohihnya sebagai berikut:

“Yusuf bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya, Hatim Sulaiman menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah menyalami rukun dan berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan biasa empat kali putaran, kemudian maju ke maqam dan membaca: **وَأَنْجُدُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ** maka kemudian menjadikan maqam antara dia dengan Ka'bah, kemudian shalat dua rakaat.⁶³

Sedangkan firman Allah lafadz **مُصَلَّى** para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya, sebagian dari mereka berkata, yaitu tempat untuk berdo'a.⁶⁴ Dan firman Allah:

وَعَهْدَنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفَيْنَ وَالْعَاكِفَيْنَ وَالرُّكُعَ السُّجُودَ

Makna dari ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail untuk membersihkan Baitullah bagi orang-orang yang melakukan ḥawāf, dan pembersihan masjid yang diperintahkan oleh Allah untuk membersihkannya dari berhala dan penyembahan berhala serta dari perilaku syirik kepada Allah.⁶⁵ Hal tersebut menurut Ibnu Jarir memiliki dua penafsiran, tafsiran pertama mengatakan bahwa arti ayat tersebut adalah” dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail untuk membangun Baitullah yang bersih dari syirik dan dari keragu-raguan,⁶⁶ sebagaimana firman Allah:

أَفَمَنْ أَسَسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرْفٍ هَارِ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ١٠٩

Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di

⁶¹ Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Az{im*. vol.1, 265.

⁶² al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. vol.1, 499.

⁶³ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi Al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Saudi Arabia: Dar al-Salam, 2000). bab haji, nomor hadis 147

⁶⁴ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. vol.1, 500.

⁶⁵ al-Thabari. vol.1, 502.

⁶⁶ al-Thabari. vol.1, 503.

tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁶⁷

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah memerintahkan untuk membangun Baitullah di atas kebersihan dari syirik kepada Allah dan dari keragu-raguan. Konteks ayat ini mengandung makna yang sama dengan ayat sebelumnya. Sedangkan tafsiran yang kedua adalah bahwa keduanya diperintahkan untuk membersihkan ka'bah sebelum dan sesudah dibangun dari perilaku ahli syirik kepada Allah pada masa Nabi Nuh dari peribadatan terhadap berhala, agar menjadi sunnah orang yang setelah keduanya, karena Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai imam yang diikuti bagi orang-orang setelahnya.⁶⁸ Sebagaimana pada riwayat berikut: Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, berkata: Abdur Razaq memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفَيْنَ yakni "dari kesyirikan dan penyembahan berhala".⁶⁹ Ringkasnya, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail agar membangun ka'bah atas nama-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi orang-orang yang mengerjakan thowaf dan ber'i'tikaf di sana serta orang-orang yang mengerjakan ruku' dan sujud dalam shalat.⁷⁰ Kemudian firman Allah:

وَإِذْ يَرْقَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلَ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١٢٧

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".⁷¹

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan "dasar-dasar Baitullah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, apakah mereka berdua yang memperbarui dasar tersebut? ataukah dasar-dasar yang sebelumnya sudah ada?. Sebagian ulama mengatakan, hal tersebut adalah Baitullah yang telah didirikan oleh Nabi Adam sebelumnya, dengan perintah Allah untuk membangun Baitullah, lalu beliau mempelajari posisi dan tata letaknya, kemudian membersihkan jejaknya sampai Allah menempatkan

⁶⁷ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." 280

⁶⁸ al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. vol.1, 503.

⁶⁹ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an*. vol. 2, 114

⁷⁰ Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Az{im*. vol.1, 254.

⁷¹ Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." 25

Nabi Ibrahim lalu ia membangun Baitullah.⁷² Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, dari Atha' katanya: Nabi Adam pernah berkata: "Ya Tuhan! Sungguh aku tidak mendengar suara para malaikat!" Tuhan menjawab; "itu karena kesalahanmu, tetapi aku menurunkanmu ke bumi dan bangunlah sebuah Baitullah, lalu kelilingi Bait itu sebagaimana para malaikat mengelilingi Bait-Ku yang di langit". Sebagian orang beranggapan, bahwa Adam membangun Baitullah terbuat dari 5 gunung: gunung Hira', Zeta, Sinai, Lubnan dan Judy, tiangnya diambil dari pohon yang tumbuh di gunung Hira': inilah bangunan Adam sampai tiba Ibrahim membangun kembali setelahnya.⁷³

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Talib RA, bahwa ketika Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangun Ka'bah, maka Ibrahim keluar dari Syam bersama putranya yaitu Ismail dan ibunya Hajar. Allah juga mengirimkan sebuah ketenangan⁷⁴ yang mempunyai lisani. Ibrahim berangkat pagi mengikuti ketenangan itu, jika ketenangan itu berangkat pagi. Dan jika ketenangan itu berangkat sore maka ia berangkat sore, hingga ketenangan itu membawanya ke Mekkah.⁷⁵

Nabi Ibrahim kemudian meninggikan Ka'bah bersama Nabi Ismail, hingga sampai ke tempat hajar aswad. Nabi Ibrahim berkata pada putranya, "Wahai putraku, carilah sebongkah batu untukku yang dapat kujadikan sebagai tanda untuk manusia". Nabi Ismail kemudian datang kepada Nabi Ibrahim dengan membawa sebongkah batu, namun batu itu tidak disetujui oleh Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata "Carilah batu yang lain untukku!" Nabi Ismail kemudian pergi untuk mencari batu yang lain. Dia kemudian datang lagi kepada Nabi Ibrahim yang saat itu telah membangun sampai pada sudut Ka'bah. Nabi Ibrahim kemudian meletakkan sebuah batu di tempatnya. Nabi Ismail pun bertanya

⁷² al-Thabari, *Tafsir at-Thabari (Jami'ul-Bayan fi Tafsir al-Qur'an)*. vol.1, 521.

⁷³ Jalâluddin Al-Suyûthî, "ad-Durr al-Mantsûr fi at-Tafsîr bi al-Matsûr" (Kairo: Markaz Hijr li al-Buhûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiyyah, tt, 1993). vol.1, 308.

⁷⁴ Ketenangan yang dimaksud adalah sebuah angin yang berhembus dengan kencang. Namun ada pula yang mengatakan angina yang berhembus cepat. Para ulama' berbeda pendapat tentang bagaimana sampainya Nabi Ibrahim dari Syam. Sebagian dari mereka menyebutkan apa yang dikatakan oleh Ali, namun sebagian yang lainnya mengatakan bahwa ketenangan itu bukanlah angina, melainkan awan yang Allah jalankan bersama Nabi Ibrahim. Awan tersebut kemudian berhenti di tempat ka'bah. Kepada Nabi Ibrahim ia berseru "Wahai Ibrahim, bangunlah (sebuah rumah) sesuai dengan luas naungan awan itu, tidak boleh lebih ataupun kurang". Sebagian yang lain mengatakan bahwa sosok yang berangkat dengan Nabi Ibrahim adalah Malaikat Jibril.

⁷⁵ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Abkam Al-Qur'an*. vol.2, 288.

“Wahai ayahku, siapa yang membawakan batu ini kepadamu?” Nabi Ibrahim menjawab, “Orang yang tidak membuatku menyusahkanmu.”⁷⁶

Dari penafsiran surah Al Baqarah ayat 125 dan 127 telah jelas peran Nabi Ismail dalam membantu Nabi Ibrahim dalam membangun Baitullah sangat besar, perilaku Nabi Ismail yang ditunjukkan pada ayat tersebut menunjukkan akan ketakutan kepada Allah dan kepatuhannya dalam membantu orang tua.

Demikian penafsiran surat *As-Saffāt* ayat 101-107 dan surah Al Baqarah ayat 125 dan 127, peneliti mendapatkan pembelajaran karakter dari kisah nabi Ismail dan Nabi Ibrahim, karakter yang mulia dari seorang Nabi tidak lain adalah sebagai *uswah hasanah* bagi para umatnya. Tentu saja pembentukan karakter tidak bisa dimiliki secara instan, kecuali melalui pendidikan dan meneladani suri tauladan yang telah diberikan oleh para Nabi. Dan dari kisah yang terdapat pada beberapa ayat tersebut, terdapat pembelajaran mengenai karakter Nabi Ismail yang berupa kesabaran, taat, sopan dan iklas. Sifat karakter tersebut tidak semata-mata sebagai kisah atau cerita belaka, melainkan adanya pelajaran yang bisa dipetik sebagai hikmah dan contoh bagi para manusia.

Implementasi Karakter Nabi Ismail kepada Remaja Masa Kini

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina karakter akhlak anak, bahkan tidak sekedar itu, metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak. Berikut penjelasan metode-metode tersebut:⁷⁷

a. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik. Dalam percakapan tersebut keduanya tidak dibatasi oleh bahan pembicaraan, sehingga keduanya dapat menyalurkan suatu pengetahuan. Metode ini berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku keduanya.⁷⁸ Ini dapat dilakukan oleh sorang guru dengan murid ataupun orang tua kepada anak. Metode ini sebagaimana diterapkan oleh Nabi

⁷⁶ Al-Qurthubi. vol.2, 289.

⁷⁷ An-Nahlawi Abdurrahman, “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,” *Terjemah: Shihabuddin*, Jakarta: Gema Insani, 1995. 284

⁷⁸ Abdurrahman. 285

Ibrahim kepada Nabi Ismail pada saat menerima wahyu perintah penyembelihan Nabi Ismail.

b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita tersebut, dan menyadari pengaruhnya sangat besar. Oleh karena itu, Islam mengeksplorasi kisah tersebut sebagai metode pendidikan.⁷⁹ Kemudian kewajiban yang dilakukan oleh seorang pendidik atau orang tua dalam metode ini adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah, mendiskusikannya dengan siswa atau anak dalam bentuk dialog yang menuntun mereka kearah pemahaman dan kandungan makna kisah-kisah tersebut dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari⁸⁰ sehingga anak akan terbiasa melakukan akhlak yang baik sesuai yang diicontohkan oleh guru ataupun orang tuanya. Kisah-kisah didalam Al-Qur'an sangat banyak mengandung moral dan akhlak dan juga kehidupan para Nabi pada zamannya, seperti pada kisah Nabi Ismail yang telah peneliti bahas diatas.

c. Metode Nasihat

Nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penirinng yaitu, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan oaring yang diberi nasihat menjauhi maksiat. Dampak yang diharapkan dari metode ini adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak untuk senantiasa berpegang teguh pada keimanan.⁸¹ Disamping itu pendidik perlu memperhatikan cara menyampaikan nasihat dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk menyampaikan nasihat, hal ini memberikan peluang bagi anak untuk bisa menerima nasihat yang disampaikan.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan atau sindiran dalam nasihat, sebagai berikut:⁸²

- 1) Rayuan dalam nasihat, seperti memuji kebaikan anak, dengan tujuan anak lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dan mengabaikan membicarakan keburukannya.

⁷⁹ Abuddin Nata dan Fauzan, *filsafat pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005). 97

⁸⁰ Abdurrahman, "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat." 343

⁸¹ Abdurrahman. 350

⁸² Abdurrahman. 353

- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa dulu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mrngikut jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak.
- 4) Sengaja menyampaikan nasihat ditengah banyak orang.
- 5) Menyampaikan nasihat secara tidak langsung atau melalui sindiran.
- 6) Memuji dihadapan orang yang berbuat salah, orang yang melakukan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Jika hal ini akan mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan meningalkan keburukan.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasihat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang tulus dan ikhlas yang dilakukan oleh anak, sehingga tidak ada keterpaksaan baginya.

d. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji atau pahala ataupun hadiah dan juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari mengatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.⁸³

Demikian metode yang perlu diterapkan oleh pendidik agar anak dapat membiasakan bersikap baik, dan mengimplementasikan karakter Nabi Ismail berupa kesabaran, kepatuhan dan kesantunan saat berinteraksi dengan orang tua serta keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nabi Ismail merupakan putra dari Nabi Ibrahim dan Siti Hajar, beliau merupakan suri tauladan bagi ummat. Ada banyak sifat mulia yang melekat pada karakter Nabi Ismail, hal ini dapat kita ketahui pada kisah penyembelihan yang dilakukan oleh ayahnya. Peneliti menganalisis beberapa karakter yang terdapat pada kisah tersebut, yaitu

⁸³ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, "Akhlaquna, terjemahan," *Dadang Sobari*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 2006. 196

karakter sabar, taat kepada Allah dan orang tua, kesantunan dan menjalankan aktifitas ibadah dengan ikhlas.

2. Implementasi Karakter Nabi Ismail kepada remaja pada saai ini membuat para orang tua menjadi gelisah, diantaranya karena kurangnya akhlak anak, sikap yang tidak pantas dimiliki oleh seorang muslim, atau melanggar suatu norma. Penerapan karakter Nabi Ismail kepada anak dapat dilakukan oleh para pendidik, orang tua terkhususnya dan masyarakat. Diantaranya yaitu dengan mengajaknya berdialog dengan baik yang menyertakan pembelajaran agama didalamnya, menasihatinya ketika ia melakukan kesalahan, memberikan janji yang disertai bujukan dan rayuan ketika anak akan melakukan suatu keburukan, dan memberikan ancaman ketika anak melanggar suatu larangan. Kemudian jika yang mengetahui adanya kenakalan remaja adalah masyarakat, maka yang perlu dilakukan oleh masyarakat adalah memberi nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan, membicarakan kepada orang tua atau wali anak tersebut, masyarakat harus berani melapor kepada pihak berwajib ketika kenakalan yang dilakukan telah melampaui batas.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, An-Nahlawi. "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat." *Terjemah: Shihabuddin*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Ad-Damasyqi, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Damaskus: Dār al-Taibah li al-Nashr wa al-Tauḍī, n.d.
- Al-Bukhārī, Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. *Sahih al-Bukhari*. Damaskus: Dār Ibnu Katsir, n.d.
- Al-Naisāburi, Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qushairī. *Sahih Muslim*. Saudi Arabia: Dār al-Salām, 2000.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, dan Mabāhits Fī Ulūm al-Qur'an. "Mabāhits fī 'Ulūmi al-Qur'an." Riyadh: Mansyurāt al-'Ashar al-Hadīts, 1973.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, dan Pembangunan Karakter Pendidikan. "Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia." Jakarta, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2010.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 9. Beirut: Dar Al Fikr, 2011.

Al-Suyûthî, Jalâluddin. "ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Matsûr." Kairo: Markaz Hijr li al-Buhûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiyyah, tt, 1993.

al-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir at-Thabari (Jami' al-Bayan fî Tafsir al-Qur'an)*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Vol. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al Azhar*. Vol. 8. Singapura: Pusaka Nasional, 1989.

Aryadi, Rizal. *Revitalisasi Akhlak Mulia Dalam Generasi Muda*. Tangerang: Cinta Buku Media, 2016.

Bagus, Lorens. *Kamus filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Fuad'abd al Baqi, Muhammad. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Рипол Классик, 1986.

Katsir, Ibnu. "Qishash al-Anbiya", terj." *M. Abdul Ghafar*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Kementerian Agama, R I. "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an*, 2019.

Megawangi, Ratna. "Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter." *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*, 2010.

Nata, Abuddin, dan Fauzan. *filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.

Rabbi, Muhammad, dan Muhammad Jauhari. "Akhlaquna, terjemahan." *Dadang Sobar Ali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 2006.

Rozak, Abd. "Akhlak Multi Aspek." Cinta Buku Media, n.d.

Shihab, M Quraish. "Tafsir al-misbah." *Jakarta: lentera hati 2* (2002).

Sya'ban, Hilmi'Ali. *Seri Para Nabi: Nabi Ismail*, edisi ke-4, terj. Humaidi Syuhud. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.

Zubaedi, M Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.

Zuhaily, Wahbah Al. *Tafsir Al Munir; fî al 'Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Damaskus: Dar Al Fikr, 2014.